

BAB V

PEMBAHASAN DAN KETERBATASAN PENELITIAN

5.1 Pembahasan

Penelitian ini dirancang untuk memberikan gambaran interpretasi dan mengungkap pengaruh pendidikan kesehatan melalui media audiovisual tentang SADARI terhadap tingkat pengetahuan dan sikap deteksi dini kanker payudara pada siswi di SMA Negeri 6 Kota Kupang Tahun 2024.

5.1.1. Pengetahuan responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan media audiovisual tentang SADARI

Mayoritas siswi di SMA Negeri 6 Kota Kupang sebelum diberikan pendidikan kesehatan melalui media audiovisual tentang SADARI menunjukkan tingkat pengetahuan cukup yaitu sebesar 44,6 %. Sebelum diberikan edukasi, hanya 48,6% responden (18 orang) yang memiliki pengetahuan cukup baik tentang SADARI. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum pernah mendapatkan informasi yang memadai mengenai SADARI. Penyebab tingginya kejadian kanker payudara disebabkan karena masih rendahnya pengetahuan dan pemahaman tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) serta rendahnya kesadaran akan pentingnya melakukan SADARI sebagai deteksi dini kanker payudara. Rendahnya partisipasi wanita melakukan SADARI disebabkan masih banyak yang belum mengetahui tentang SADARI. Kurangnya pengetahuan, sikap dan keterampilan yang cukup baik membuat wanita tidak mampu melakukan deteksi dini kanker payudara dan sering mengabaikannya. Kondisi inilah yang menyebabkan tingginya angka kejadian kanker payudara (Elsara, 2022).

Tingkat pendidikan seseorang, baik formal maupun informal, berkorelasi positif dengan luasnya pengetahuan yang dimiliki. Pengetahuan yang memadai menjadi landasan bagi terbentuknya sikap dan perilaku yang konstruktif.

Meskipun pendidikan formal memberikan dasar yang kuat, pendidikan non-formal juga berperan penting dalam membentuk pengetahuan kita. Keduanya saling melengkapi dan berkontribusi pada pengembangan sikap dan perilaku yang lebih baik. Pengetahuan yang kita peroleh, baik melalui pendidikan formal maupun informal, akan membentuk cara kita memandang dunia dan berinteraksi dengan orang lain. Sikap dan perilaku kita adalah cerminan dari pengetahuan yang kita miliki. (Hastuti, 2020).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan meliputi : umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan sumber informasi. Perkembangan kognitif seseorang seiring bertambahnya usia berkontribusi pada peningkatan daya tangkap dan pola pikir. Hal ini memungkinkan individu untuk memperoleh dan memproses informasi secara lebih efektif. Ada korelasi positif antara usia dan tingkat pengetahuan. Semakin matang usia seseorang, semakin kompleks kemampuan kognitifnya, yang memungkinkan penyerapan pengetahuan yang lebih mendalam. Perempuan cenderung lebih responsif terhadap saran mengenai kesehatan dan lebih termotivasi untuk menjaga kesehatan pribadi dibandingkan laki-laki. Secara umum, perempuan menunjukkan minat yang lebih tinggi terhadap informasi kesehatan dan lebih proaktif dalam menerapkan gaya hidup sehat. Tingkat pendidikan formal seseorang berkorelasi positif dengan kemampuan memahami informasi. Namun, pengetahuan tidak semata-mata ditentukan oleh pendidikan formal, melainkan juga oleh pengalaman dan pembelajaran informal. Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap dan perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2012).

Mayoritas siswi SMA Negeri 6 Kota Kupang berusia 17 tahun sebanyak 34 responden (52,3%). Pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah usia. Usia menggambarkan kematangan fisik, psikis dan sosial sehingga dapat mempengaruhi proses belajar mengajar dan menerima informasi.

Dalam penelitian ini, usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penangkapan informasi yang pada akhirnya berpengaruh pada peningkatan pengetahuan seseorang, termasuk pengetahuan tentang deteksi dini kanker payudara. Sebelum diberikan pendidikan kesehatan, mayoritas siswi berpengetahuan cukup sehingga perlu dilakukan pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan. Jika seseorang memiliki pengetahuan yang baik tentang SADARI maka tindakan untuk melakukan SADARI rutin setiap bulannya akan berjalan dengan baik. Akan tetapi, apabila seseorang tidak memiliki pengetahuan yang baik tentang arti, manfaat, dan pedoman melakukan SADARI maka tindakan untuk melakukan SADARI tidak akan berjalan dengan baik. Pemberian pengetahuan pada usia remaja juga sangat penting dilakukan mengingat dengan pengetahuan remaja akan lebih baik dalam mengatur kehidupannya ke depan. Remaja akan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya dalam membuat segala keputusan untuk hidupnya.

5.1.2. Pengetahuan responden sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media audiovisual tentang SADARI

Mayoritas siswi di SMA Negeri 6 Kota Kupang sesudah diberikan pendidikan kesehatan melalui media audiovisual tentang SADARI menunjukkan tingkat pengetahuan baik yaitu sebesar 70,8 %. Evaluasi post-test menunjukkan peningkatan signifikan pada pengetahuan responden mengenai SADARI. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual telah berhasil meningkatkan pemahaman responden tentang pentingnya pemeriksaan payudara sendiri.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Y. Pradian.,dkk (2023) dimana sesudah dilakukan penyuluhan dengan kesehatan dengan media audiovisual sebagian besar memiliki pengetahuan baik sebanyak 13 orang (81,3%). Penelitian yang dilakukan oleh Yulinda & Fitriyah (2018), diketahui bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan siswi sesudah diberikan pendidikan

kesehatan dengan media audiovisual adalah berpengetahuan baik sebesar 93,7 %.

Pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan dalam penelitian ini didapatkan adanya peningkatan pemahaman SADARI responden yang mulanya tidak mengetahui SADARI menjadi tahu. Hal ini dikarenakan pada saat melakukan penyuluhan menggunakan media video adanya penjelasan secara audio dan visual yang menyebabkan responden mengerti dan memahami tentang pemeriksaan SADARI sehingga video dapat menjadi salah satu media pendidikan kesehatan. Penggunaan media video merupakan salah satu alternatif dalam melakukan Pendidikan kesehatan karena video dapat meningkatkan pengetahuan responden menjadi tertarik untuk mempelajari informasi yang tergambar dan tertulis dalam media video tersebut sehingga terjadi peningkatan pengetahuan dan sikap pada responden (Murniati, 2023).

Media audiovisual terbukti sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta tentang SADARI. Melalui visualisasi dan audio yang menarik, 70% informasi dapat terserap dengan baik, sehingga pemahaman peserta menjadi lebih mendalam (Purwati, 2023).

Media audiovisual terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan SADARI siswa. Visualisasi dan audio yang menarik dalam media ini membantu siswa memahami konsep SADARI dengan lebih baik, sehingga mereka lebih siap mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

5.1.3. Sikap responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan media audiovisual tentang SADARI

Mayoritas siswi di SMA Negeri 6 Kota Kupang sebelum diberikan pendidikan kesehatan melalui media audiovisual tentang SADARI menunjukkan sikap yang cukup positif yaitu sebanyak 51 responden (78,5%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifuddin & MS (2021), menunjukkan

bahwa sebelum intervensi sikap kurang yaitu sebanyak 26 orang (86,7%) kategori sikap baik sebanyak 4 (13,3%).

Sikap merupakan suatu kesediaan untuk bertindak bukan pelaksanaan motif tertentu. Sikap memiliki tingkatan yaitu menerima, menganggapi, menghargai, dan bertanggung jawab. Sikap dapat dipengaruhi dari pengalaman sendiri atau orang lain. Sikap dapat membuat seseorang mendekati atau menjauhi suatu objek. Sikap dapat terwujud dalam suatu tindakan berdasarkan pengalaman atau nilai yang menjadi pegangan bagi individu. Sikap merupakan tanggapan (respon) seseorang terhadap objek atau stimulus tertentu. Hal ini dapat melibatkan emosi dan pendapat seperti setuju, tidak setuju, baik, tidak baik, senang, tidak senang, dan sebagainya (Juditha, 2020).

Individu yang signifikan secara sosial memiliki pengaruh kuat dalam membentuk sikap seseorang. Kurangnya informasi dari tenaga kesehatan mengenai SADARI dapat berdampak negatif pada persepsi masyarakat terhadap pentingnya pemeriksaan payudara sendiri. Kelompok referensi, khususnya tenaga kesehatan, berperan krusial dalam membentuk sikap individu. Defisit informasi mengenai SADARI dapat menghambat pembentukan sikap positif terhadap praktik ini (Arifuddin & MS, 2021).

Sikap merupakan respon evaluatif yang muncul sebagai hasil dari proses penilaian terhadap suatu stimulus. Penilaian ini menghasilkan kesimpulan yang kemudian memunculkan potensi reaksi terhadap objek sikap. Sikap dapat didefinisikan sebagai respons emosional dan kognitif yang terarah pada suatu objek, orang, atau ide, yang terbentuk melalui proses evaluasi (Arifuddin & MS, 2021).

Pendidikan kesehatan merupakan suatu upaya untuk mengubah sikap dan perilaku remaja agar lebih peduli terhadap kesehatan diri. Salah satu caranya adalah dengan memberikan informasi yang lengkap tentang kanker payudara, sehingga mereka dapat mengambil tindakan pencegahan yang tepat (Arifuddin & MS, 2021).

Dalam penelitian yang dilakukan menjelaskan bahwa kurangnya sikap siswi SMAN 6 Kota Kupang disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang SADARI. Pengetahuan yang baik akan merubah sikap ke arah yang lebih positif dan dapat mempraktekan SADARI dalam kehidupan sehari-hari. Siswi diharapkan mampu untuk memotivasi diri mereka sendiri dan bahkan orang disekitarnya untuk melakukan SADARI, Sehingga sikap remaja tersebut terhadap SADARI juga akan positif.

5.1.4. Sikap responden sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media audiovisual tentang SADARI

Mayoritas siswi di SMA Negeri 6 Kota Kupang sebelum diberikan pendidikan kesehatan melalui media audiovisual tentang SADARI menunjukkan sikap positif yaitu sebanyak 44 responden (67,7%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifuddin & MS (2021), menunjukkan bahwa sesudah intervensi data menunjukkan perubahan yang cukup signifikan yaitu dari 30 responden seluruhnya kategori sikap baik (100%).

Video adalah seperti buku cerita yang hidup, di mana gambar-gambar bergerak menceritakan sebuah kisah. Media ini sangat berguna untuk mempermudah pemahaman materi pembelajaran, baik bagi individu maupun kelompok (Asyima, 2021).

Salah satu kunci keberhasilan penyuluhan kesehatan adalah penggunaan media yang tepat. Media audiovisual, dengan kemampuannya menggabungkan audio dan visual, sangat efektif dalam mengubah sikap masyarakat terhadap kesehatan ke arah yang lebih positif. Media audiovisual, seperti video dan slide suara, mampu menggabungkan kekuatan audio dan visual untuk menyajikan informasi yang lebih menarik dan mudah diingat. Media audiovisual terbukti sangat efektif dalam menyampaikan pesan karena melibatkan dua indera sekaligus, yaitu pendengaran dan penglihatan. Hal ini

membuat proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan efektif. (Murniati, 2023).

Dalam penelitian yang dilakukan di SMAN 6 Kota Kupang, sikap siswi mengalami peningkatan dari sikap yang cukup positif menjadi positif, dimana membuktikan bahwa media audio visual dapat mempengaruhi sikap seseorang ke arah yang lebih positif. Media Audiovisual dapat memberikan gambaran tentang SADARI sehingga siswi dapat mempraktekan dan menjadikan SADARI sebagai suatu hal wajib yang dilakukan setiap bulannya.

5.1.5. Pengaruh pendidikan kesehatan melalui media audiovisual tentang SADARI terhadap tingkat pengetahuan dan sikap deteksi dini kanker payudara

Berdasarkan hasil yang didapatkan menggunakan uji Wilcoxon untuk melihat pengaruh pendidikan kesehatan dengan media audiovisual tentang SADARI terhadap tingkat pengetahuan dan sikap deteksi dini kanker payudara pada siswi di SMA Negeri 6 Kota Kupang menunjukkan bahwa nilai *asympt.sig (2-tailed)* $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pre dan post dan pengaruh terhadap intervensi yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Asyima (2021), didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh penggunaan media audio visual video sadari terhadap tingkat pengetahuan dan sikap santriwati Pondok Pesantren Tarbiyah Takalar.

Menurut Murniati (2023), pada saat melakukan penyuluhan menggunakan media video adanya penjelasan secara audio dan visual yang menyebabkan responden mengerti dan memahami tentang pemeriksaan SADARI sehingga video dapat menjadi salah satu media pendidikan kesehatan. Penggunaan media video merupakan salah satu alternatif dalam melakukan Pendidikan ketan dikarena video dapat meningkatkan pengetahuan responden menjadi tertarik untuk mempelajari informasi yang tergambar dan tertulis

dalam media video tersebut sehingga terjadi peningkatan pengetahuan dan sikap pada responden.

Menurut Rochmaedah (2018), media audiovisual menggabungkan kekuatan audio dan visual, menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam. Dengan merangsang dua indera utama, yaitu pendengaran dan penglihatan, media ini mampu menyampaikan informasi secara lebih efektif. Hasil tersebut dapat tercapai karena pancaindera yang paling banyak menyalurkan pengetahuan ke otak adalah mata (kurang lebih 75% sampai 87%) sedangkan 13% sampai 25% pengetahuan diperoleh atau disalurkan melalui indera yang lain.

Media audiovisual sangat efektif dalam meningkatkan kesadaran remaja tentang Sadari. Visualisasi langsung pada video memungkinkan mereka memahami dan mempraktikkan langkah-langkah Sadari dengan lebih baik, sehingga dapat mencegah atau mendeteksi dini kanker payudara. Dengan media audiovisual, remaja tidak hanya menjadi pendengar pasif. Mereka secara aktif terlibat dalam proses belajar dengan melihat demonstrasi langsung tentang Sadari. Hal ini membuat pengetahuan mereka lebih mendalam dan keterampilan mereka lebih terlatih untuk melakukan pemeriksaan diri. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh pendidikan kesehatan melalui media audiovisual tentang SADARI terhadap tingkat pengetahuan dan sikap deteksi dini kanker payudara pada siswi di SMA Negeri 6 Kota Kupang Tahun 2024.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, proses pengambilan data informasi yang diberikan responden melalui kuesioner terkadang tidak menyatakan pendapat responden yang sebenarnya, hal ini terjadi karena terkadang perbedaan pemikiran, anggapan, dan pemahaman yang berbeda dari setiap responden, juga faktor lain yang sangat mempengaruhi adalah kejujuran responden dalam pengisian kuesioner, serta adanya keterbatasan tenaga dan kemampuan peneliti.